

Analisis Sinonim dalam Bahasa Jepang: Eksplorasi Relasi Makna dan Variasi Penggunaan

Andi Irma Sarjani^{*}, Juariah², Riri Hendriati³

¹ Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada,

² LPPM UNSADA,

Juariah.unsada@gmail.com

Abstrak — Studi ini mengeksplorasi sinonim dalam bahasa Jepang, fokus pada hubungan makna dan variasi penggunaannya. Bahasa Jepang memiliki banyak kata sinonim, dan pemahaman mendalam mengenai perbedaan nuansa dan nilai rasa antar kata menjadi krusial, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang. Penelitian ini mencakup analisis terhadap sinonim jenis ruigigo (kata dengan makna serupa), dougigo (kata dengan makna identik), dan housetsu kankei (kata dengan makna lebih luas/sempit). Temuan menunjukkan bahwa walaupun ada kata-kata dengan makna serupa, pemilihan kata harus mempertimbangkan konteks agar tidak menimbulkan kesalahan. Studi ini memberikan wawasan mendalam bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami nuansa dan variasi penggunaan sinonim.

Abstract— This study explores synonyms in the Japanese language, focusing on the relationship of meanings and variations in their usage. Japanese has numerous synonymous words, and a profound understanding of the subtle differences and emotional nuances between words is crucial, especially for Japanese language learners. The research includes an analysis of three types of synonyms: "ruigigo" (words with similar meanings), "dougigo" (words with identical meanings), and "housetsu kankei" (words with broader/narrower meanings). Findings indicate that while there are words with similar meanings, the choice of words must consider the context to avoid misunderstandings. This study provides deep insights for Japanese language learners in understanding the nuances and variations in the usage of synonyms.

Keywords - Synonyms in Japanese, Variation in Meaning and Usage, Ruigigo, Dougigo, Housetsu Kankei

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang esensial untuk menyampaikan maksud dan pesan. Namun, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing, sering kali terjadi ketidakpahaman antara penutur bahasa tersebut, terutama akibat keterbatasan penguasaan kosakata dan pemahaman makna. Hingga saat ini, kamus bahasa Jepang-Indonesia yang tersedia hanya menyajikan arti dan padanan kata yang sekadar sesuai, tanpa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna kata. Oleh karena itu,

kajian yang mendalam mengenai makna kata dan hubungan antar kata menjadi sangat penting, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama pemula, yang berinteraksi dengan penutur asli. Sehubungan dengan hal itu, penelitian mendalam mengenai makna kata, dan hubungan makna antar kata dirasa sangat perlu.

Menurut Abdul Chaer (2003: 297), relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya.

Satuan bahasa tersebut dapat berupa kata, frase, atau klausa, relasi makna itu dapat menyatakan *ruigi kankei* (hubungan sinonim), *hangi kankei* (hubungan antonim), dan *jouge kankei* (hubungan hiponim dan hipernim).

Jos Daniel Parera dalam buku *Teori Semantik*, menyatakan sinonim adalah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Dalam bahasa Jepang banyak sekali kata yang bersinonim. Pengertian sinonim menurut Sakamoto Eiko, dkk (1964: 647) adalah:

意味が同じであるか、よく似ている単語を「類義語」という。

「机」と「テーブル」、「あす」と「あした」、「本」と「読み物」、「失う」と「失くす」、「笑う」と「微笑む」などは類義語である。「

Sakamoto, 1964: 64」

Imi ga onaji dearu ka, yoku nite iru tango wo 'ruigigo' to iu. 'tsukue' to 'teeburu', 'asu' to 'ashita', 'hon' to 'yomimono', 'ushinau' to 'nakusu', 'warau' to 'hohoemu' nado wa ruigigo dearu. (Sakamoto, 1964: 64).

Kata-kata yang memiliki arti sama disebut sinonim (*ruigigo*). 'tsukue'(meja) dan 'teeburu' (meja), 'asu' (besok) dan 'ashita' (besok), 'hon' (buku) dan 'yomimono' (buku), 'ushinau' (hilang) dan 'nakusu' (hilang), 'warau' (tertawa) dan 'hohoemu'

(tertawa), dan sebagainya merupakan sinonim. (Sakamoto, 1964: 64).

Kata-kata yang telah disebut di atas, meskipun memiliki makna leksikal sama, tetapi tidak demikian dengan nilai rasa yang menyertainya, misalnya kata 'asu' mempunyai kesan terlalu formal jika dipakai dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan kata 'ashita' yang bisa dipakai dalam berbagai situasi, formal atau non-formal, dalam bahasa lisan maupun tulisan. Seperti contoh berikut:

(1.1) O あした 動物園 へ 行こう。

Ashita doubutsuen e ikou.

(1.2) X あす 動物園 へ 行こう。

Asu doubutsuen e ikou.

Dalam contoh (1.2), kata 'asu' kurang tepat digunakan, karena memiliki kadar keformalan yang tinggi dan kaku, sehingga akan janggal jika diikuti kalimat ajakan seperti di atas. Kata 'asu' lebih umum ditemui dalam karya-karya sastra.

Mengenai nilai rasa yang berbeda juga dikemukakan oleh Hiejiki Ichirou dalam buku *Kotoba no Imi* berikut ini:

〈男の親〉を表す「父上」、「お父様」、「父」、「お父さん」、「おっちゃん」、「パパ」などは互いにかなり意味が類似して入るが、これらの語は含蓄文体などの使用息に何らかの差があることは赤らかである。

〈otoko no oya〉 wo arawasu
‘chichiue’, ‘otousama’, ‘chichi’,
‘otousan’, ‘otchan’, ‘papa’ nado
wa tagai ni kanari imi ga ruiji
shite hairu ga, korera no go wa
ganchiku buntai nado no
shiyouiki ni nanra ka no sa ga
aru koto wa akaraka de aru.

Kata-kata seperti ‘chichiue’ (ayah),
‘otousama’ (ayah), ‘chichi’ (ayah),
‘otousan’ (ayah), ‘otchan’ (ayah), ‘papa’
dan sebagainya, yang merujuk pada <orang
tua (yang berjenis kelamin) laki-laki>,
bermakna cukup mirip satu sama lain,
namun kata-kata ini memiliki suatu
perbedaan yang jelas dalam konotasi, gaya
bahasa, dan pemakaiannya.

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa
kata untuk menyebut orang tua yang berjenis
kelamin laki-laki. Dalam tiap kata memiliki nilai
rasa yang berbeda, dilihat dari segi keformalan dan
keakraban. Misalnya kata ‘otchan’ memiliki nilai
keakraban yang lebih tinggi dibandingkan dengan
‘chichi’ atau ‘otousama’ yang lebih formal dan
menunjukkan rasa hormat yang lebih besar.

Jika ada dua kata atau lebih yang memiliki
kesamaan makna seperti pada contoh di atas, sering
kali kita akan menemui kesulitan untuk memilih
kata yang mana yang lebih sesuai dengan maksud
dan kebutuhan kita.

Tanpa pemahaman yang lebih dalam
mengenai fungsi dan makna kata tersebut dalam
konteks kalimat, sangat dimungkinkan terjadi
kesalahan dalam pemilihan kata. Kata-kata yang
bersinonim tidak bisa dianggap sama, karena belum

tentu kata-kata tersebut dapat disubstitusikan dalam
semua kalimat tanpa mengubah maknanya.

Seperti yang dikemukakan dalam
Webster’s New Dictionary of Synonymous (1973:
19a) berikut ini:

In the strictest sense synonymous words are
scarcely exist; rarely, if even are any two
words in any language equivalent or
identical in meaning; where a difference in
meaning cannot easily be shown, a
difference in usage commonly exists. So that
the words are not changeable.

Hampir tidak mungkin ada kata-kata yang
maknanya bersinonim sama persis; jarang,
kalau pun mungkin ada dua kata dalam
bahasa apa pun yang memiliki makna yang
sepadan atau serupa; ketika perbedaan
maknanya sulit untuk ditentukan, biasanya
ada perbedaan dalam penggunaannya,
sehingga kata-kata tersebut tidak dapat
ditukar.

Agar dapat mempermudah pembelajar
bahasa Jepang dalam memahami makna dari setiap
kata dengan benar, mempelajari relasi makna dirasa
akan bermanfaat. Kendala yang dirasakan
pembelajar bahasa Jepang adalah kesulitan dalam
membedakan kata-kata yang memiliki makna sama.
Inilah yang melatarbelakangi dipilihnya sinonim
sebagai obyek analisis.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk
mengeksplorasi jenis-jenis sinonim dalam bahasa
Jepang dan apakah semua kata yang bersinonim
memiliki makna yang identik. Selain itu, penelitian
ini juga akan melihat sejauh mana tingkat

kesamaan makna yang dimiliki oleh masing-masing kata yang bersinonim. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah apakah semua kata sinonim dapat saling menggantikan dalam berbagai konteks kalimat, tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan definisi sinonim yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar linguistik Jepang dan Barat, dan akan dijadikan landasan teori dari penelitian ini.

Natsuko Tsujimura (1996: 307) mendefinisikan sinonim sebagai berikut :

If words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms.

Jika kata-kata yang menunjukkan perbedaan dan secara fonologi, namun mereka memiliki kesamaan makna atau makna yang hampir sama , kata-kata itu disebut sinonim.

Misalnya kata ‘*kirei*’ dan ‘*utsukushii*’. Secara fonologis keduanya berbeda, namun kedua kata ini mempunyai makna sama, yaitu ‘cantik’. Namun, walaupun maknanya sama, tidak berarti mereka merupakan sinonim yang sempurna. Karena ada kalanya suatu kata tidak bisa begitu sangat

digantikan dengan sinonimnya, seperti yang dijelaskan oleh Yule (1985: 104) berikut ini :

Two more words with very closely related meanings are called synonyms. They can often, though not always, be substituted for each other in sentences. There are many occasions when one word is appropriate in a sentence, but its synonym would be odd.

Dua buah kata atau lebih yang memiliki hubungan makna sangat sedikit disebut dengan sinonim. Sering kali meskipun tidak selalu, kata-kata itu bisa saling disubstitusikan. Ada beberapa saat ketika satu kata yang cocok dalam sebuah kalimat, namun sinonimnya akan terdengar janggal.

Sinonim Yang Termasuk ke Dalam *Ruigigo* (類義語)

Akimoto Miharuru (2002:112) menjelaskan bahwa dua buah kata atau lebih yang sebagian dari maknanya memiliki kesamaan termasuk ke dalam *ruigigo*.

過ぐす — 越える = melewati

過ぐす : 旅を越して物後をする。時を費やす。
。

Melewatkan suatu kesempatan. Menghabiskan waktu.

越える : 数量などがある基準より上になる。
はるかに上回る。

Jumlahnya melebihi standar. Melewati sampai jauh.

(類語新辞書 : 214)

O 夏を涼しく過ごせるように工夫をした。

Natsu wo suzushiku sugoseru youni kufuu wo shita.

X 夏を涼しく越えられるように工夫をした。

Natsu wo suzushiku koerareru youni kufuu wo shita.

(Berusaha agar dapat melewati musim panas dengan sejuk.)

Meskipun sama-sama berarti ‘melewati’, ‘*koeru*’ tidak bisa disubstitusikan dengan ‘*sugosu*’. Pada umumnya, hal yang dilewati ‘*sugosu*’ adalah waktu, sedangkan yang ‘dilewati’, ‘*koeru*’ adalah tempat.

Sehingga ‘*koeru*’ tidak dapat digunakan dalam kalimat ini, yang objeknya adalah ‘*natsu*’ (menunjukkan waktu).

終る — 済む = selesai

終る : 物事の決着がつき、もうすることがないという。意味が広い。

Segalanya selesai, tidak ada lagi yang dilakukan. Artinya luas.

済む : いちだんおちつく、いちおうしめくくりがつくという。

Selesai sebagian, sekedarnya.

(表現類語辞書 : 228)

O 一つの店で買物が全部済むことなどである。

Hitotsu no mise de kaimono ga zenbu sumu koto nado de aru.

O 一つの店で買物が全部終ることなどである。

Hitotsu no mise de kaimono ga zenbu owaru koto nado de aru.

(Dalam satu toko dapat menyelesaikan semua belanjaan.)

Kata ‘*sumu*’ bisa disubstitusikan dengan ‘*owaru*’ pada kalimat ini. Walaupun kedua kata ini sudah selesai secara keseluruhan. Pada kata ‘*owaru*’, aktivitas yang sudah selesai secara keseluruhan, sedangkan pada kata ‘*sumu*’, aktivitas itu selesai hanya sekedarnya saja.

包まれる — かぶせる = menutupi

包まれる : 覆って中に入れる。

Menutupi dan menyelubungi suatu benda.

かぶせる : ものの上に乗せて包むようにする。

Menutupi bagian atas dari suatu benda.

(表現類語辞書 : 288)

O プレゼントは美しい紙に包まれる。

Purezento wa utsukushii kami ni tsutsumareru.

X プレゼントは美しい紙をかぶせる。

Purezento wa utsukushii kami wo kabuseru.

(Hadiah itu dibungkus dengan kertas yang indah.)

(中級)

‘*tsutsumareru*’ dan ‘*kabuseru*’ sama-sama memiliki makna ‘menutupi’. Namun dalam hal di atas, ‘*kabuseru*’ tidak sesuai karena ‘*kabuseru*’ mengandung arti ‘menutupi’ sebagian sisinya saja,

sehingga tidak tepat jika digunakan untuk
'membungkus kado'.

かけら — 破片 = pecahan; serpihan

かけら : ものの欠けた端。欠けた小さな部分
。

Pecahan dari pinggiran suatu benda. Serpihan kecil.

破片 : 壊れたかけら。

Serpihan yang rusak.

(類語新辞書 : 431)

O ガラスの破片が飛び散る。

Garazu no hahen ga tobichiru.

O ガラスのかけらが飛び散る。

Garazu no kakera ga tobichiru.

(Pecahan kaca berhamburan.)

Kata '*kakera*' bisa disubstitusikan dengan
'*hahen*' pada kalimat seperti di atas. Namun makna
'pecahan; serpihan' pada kata '*hahen*' mengacu
pada bagian kecil dari suatu benda yang menjadi
serpihan akibat kerusakan.

楽しむ — 喜ぶ = senang

楽しむ : その物の持つ良さをしみじみと味わ
う。対象の持つ良さをゆとり持ってしみじみ
と味わう気持ちを言うときに使う。

Merasa senang akan nilai lebih dari suatu hal.
Digunakan untuk menjelaskan apa yang dirasakan
dari obyek dari hal yang memiliki nilai lebih itu.

喜ぶ : 何か良いことがあって嬉しく思い、心
がはず無用の思いをする。

Merasa senang pada sesuatu yang baik, hati terasa
gembira.

(表現類語辞書 : 020)

O 感謝するときに、「ありがとうございます
す」と言えば、相手も喜ぶだろう。

Kansha suru toki ni, "arigatou gozaimasu"
to ieba, aite mo yorokobu darou.

X 感謝するときに、「ありがとうございます
す」と言えば、

相手も楽しむだろう。

Kansha suru toki ni, "arigatou gozaimasu" to
ieba, aite mo tanoshimu darou.

(Kalau mengucapkan "terima kasih" disaat ingin
berterima kasih , maka lawan bicara pun akan
senang.)

Kata '*yorokobu*' dapat digunakan untuk
menggambarkan perasaan senang yang dapat
disebabkan oleh apa saja dan dalam kondisi apa
saja, sedangkan kata '*tanoshimu*' digunakan jika
obyek yang membuat si penutur merasa 'senang'
biasanya berupa benda. Pada kalimat di atas, hal
yang menimbulkan perasaan 'senang' adalah suatu
kondisi, bukan benda.

いっぱい — たくさん = banyak

いっぱい : ようさ、場所の限度まで使ういに
も用いられる。

限度ぎりぎりまでの程度涼夜、何がぎりぎり
まで入っている様子を表す場合に用いる。

Digunakan untuk menjelaskan batas dari tempat,
wadah, dan lainnya. Digunakan untuk
menunjukkan bahwa keadaan hampir memasuki
batas akhir kuantitas.

たくさん : 数量が多い様子。純分で、もうそ
れ以上はいられないことにも使う。

Menunjukkan jumlah yang banyak. Juga digunakan
untuk menjelaskan lebih dari cukup.

(表現類語辞書 : 167)

○ ピンクの花でいっぱいになる。

Pinku no hana de ippai ni naru.

○ ピンクの花でたくさんになる。

Pinku no hana de takusan ni naru.

(Dipenuhi oleh bunga berwarna pink.)

‘takusan’ bisa menggantikan ‘ippai’ pada kalimat
di atas, keduanya memiliki makna ‘banyak; penuh’
dan bisa dipakai untuk menunjukkan banyaknya
bunga sakura. Namun, kata ‘takusan’ tidak bisa
digunakan pada kalimat seperti di bawah ini :

○ 「力がいっぱい。」

“Chikara ga ippai.”

X 「力がたくさん。」

“Chikara ga takusan.”

(Kekuatan penuh.)

Kata ‘ippai’ juga memiliki pengertian ‘banyak yang
memenuhi wadahnya’. Dalam kalimat ini, terdapat
makna kekuatan itu telah memenuhi (tubuhnya),
sehingga akan lebih tepat jika menggunakan ‘ippai’
dari pada ‘takusan’.

Sinonim Yang Termasuk ke Dalam *Dougigo* (同義語)

Akimoto Miharuru (2002 : 112) menjelaskan bahwa
dougigo adalah kata yang memiliki batasan makna
yang sama. *Dougigo* merupakan sinonim dengan
ketepatan makna yang paling mirip.

3.3.1 尋ねる — 聞く = bertanya

尋ねる : 分からないことを人に聞く。または
、質問したり、意向を質したりする。

Menanyakan hal yang tidak dimengerti kepada
orang lain. Atau, mengajukan pertanyaan,
menanyakan maksud.

聞く : 質問する、意向を質す。「尋ねる」と
ほとんど同義 だが、「聞く」が普通の言い方
であるのに対して、

「尋ねる」は、やや改まった文章語である。

Mengajukan pertanyaan, menanyakan maksud.
Merupakan *dougigo* dari ‘tazuneru’; tetapi ‘kiku’
merupakan kata yang umum digunakan, sedangkan
‘tazuneru’ merupakan ragam bahasa tulisan yang
telah sedikit mengalami perubahan. (表現類語辞
書 : 559)

○ その時色々倒置のことを尋ねる。

Sono toki iroiro touchi no koto wo tazuneru.

○ その時色々倒置のことを聞く。

Sono toki iroiro touchi no koto wo kiku.

(Saat itu saya menanyakan macam-macam hal, termasuk tentang keluarganya.)

‘tazuneru’ dan ‘kiku’ mempunyai makna ‘menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti’. Keduanya dapat saling mensubstitusikan dalam kalimat di atas tanpa merubah maknanya. Karena keduanya mempunyai batasan makna yang sama, maka sinonim ini termasuk ke dalam *dougigo*. Meskipun mempunyai kadar kesamaan makna yang tinggi, namun masih terdapat sedikit perbedaan pada keduanya. ‘tazuneru’ termasuk ke dalam ragam bahasa lisan, sedangkan ‘kiku’ umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

3.3.2 差 — 違い = perbedaan

差 : ひき比べたときの性質や状態のことなり。

Digunakan dalam membedakan perbedaan sifat, situasi, dan sebagainya.

違い : 事物や性質のことなる状態。

Digunakan untuk menunjukkan benda atau sifat yang berbeda.

(表現類語辞書 : 385)

○ 日本は南の端と北の端とでは緯度の差が20度もある。

Nihon wa minami no hashi to kita no hashi to de wa ido no sa ga 20 do mo aru.

○ 日本は南の端と北の端とでは緯度の 違いが20度もある。

Nihon wa minami no hashi to kita no hashi to de wa ido no chigai ga 20 do mo aru.

(Ujung utara dan ujung selatan Jepang berbeda 20 derajat.)

Baik ‘sa’ maupun ‘chigai’ dapat saling menggantikan tanpa merubah konteks kalimat di atas, karena keduanya mempunyai batasan makna yang sama.

3.3.3 変な — おかしい = aneh

変な : 普通と違っていて、正常とおもわれない様子。

Berbeda dengan yang biasanya, tidak normal.

おかしい : 正常の動き、判断とうからはずれている様子。

「変」とほとんど同義に用いられること。

Terlepas dari penilaian umum dan tindakan normal. Dapat digunakan sebagai *dougigo* dari *han*. (表現類語辞書 : 840-841)

○ その時は、ちょっと変だと思った。

Sono toki wa, chotto hen da to omotta.

○ その時は、ちょっとおかしいと思った。

○ Sono toki wa, chotto okashii to omotta.

(Saat itu saya rasa hal itu agak aneh.)

‘hen’ dan ‘okashii’ merupakan *dougigo*. Dalam konteks seperti kalimat di atas, keduanya dapat digunakan.

3.2 Sinonim Yang Termasuk ke Dalam Housetsu Kankei (包摂関係)

Akimoto Miharuru (2002 : 112) mendefinisikan bahwa dalam jenis sinonim ini, salah satu kata mempunyai makna lebih luas dari sinonimnya.

3.4.1 友達 — 友人 = teman

友達 : 誰かと仲良くする。

Memiliki hubungan yang intim dengan seseorang.

友人 : 常いに新しく交わっている人。

Orang yang selalu bergaul dengan kita.

(類語新辞書 : 533)

O 私は彼に友達になった。

Watashi wa kare ni tomodachi ni natta.

O 私は彼に友人になった。

Watashi wa kare ni yuujin ni natta.

(Saya berteman dengan dia.)

(中級 : 11)

‘yuujin’ bisa menggantikan ‘tomodachi’ pada kalimat seperti di atas, karena pada kalimat 3.4.1 (bagian *yuujin*), tidak dijelaskan seberapa dekat hubungan ‘teman saya’. ‘yuujin’ memiliki kadar

pertemanan yang lebih tinggi dari pada ‘tomodachi’ atau bisa dibilang hubungan yang sudah dalam kadar sahabat.

Sedangkan makna ‘teman’ dalam kata ‘tomodachi’ hanya dan memiliki hubungan pertemanan dengan orang lain. Karena itu, kata ‘tomodachi’ akan kurang tepat jika disubstitusikan pada kalimat seperti di bawah ini :

O 大切な友人を失う。

Taisetsu na yuujin wo ushinau.

X 大切な友達を失う。

Taisetsu na tomodachi wo ushinau.

(Saya kehilangan sahabat saya yang paling berharga.)

(中級 : 7)

3.4.2 変える — 改める = berubah

変える : 物事の状態や位地を違ったものにする。

Perbedaan dalam kondisi, posisi, dan sebagainya dari suatu hal.

改める : それまでの良くない状態を良い状態に変える。

Perubahan dari kondisi yang kurang baik menjadi baik.

(表現類語辞書 : 219)

O 1880年代に江戸と言う町の名前を「東京」を改める。

1880 nendai ni Edo to iu machi no namae
wo 'toukyou' wo aratameru.

X 1880年代に江戸と言う町の名前を「東京」を変えた。

1880 nendai ni Edo to iu machi no namae
wo 'toukyou' wo kaeta.

(Pada tahun 1880, kota Edo berganti nama
menjadi Tokyo.)

(中級 : 35)

Cakupan makna 'kaeru' lebih luas dari pada
'aratameru', karena tidak mempedulikan apakah
perubahan yang terjadi menjadi lebih baik atau
sebaliknya. Sedangkan 'aratameru' mengarah pada
sesuatu yang lebih baik atau perubahan demi
kemajuan.

Perubahan nama Edo menjadi Tokyo menunjukkan
suatu kemampuan, karena dilakukan pada zaman
Meiji, yaitu ketika Jepang telah membuka diri dari
berbagai pengaruh asing dan bersiap untuk
modernisasi.

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik
kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam ruang lingkup sinonim bahasa Jepang
terdapat 3 jenis sinonim yang dibedakan

menurut tingkat kesamaan maknanya, yaitu
sebagai berikut :

- Sinonim yang memiliki medan makna
yang sama atau kadar kesamaan makna
tinggi, yaitu *dougigo* (同義語).
- Sinonim yang memiliki medan makna
yang lebih luas atau sempit dari pada
pasangannya, yaitu *housetsu kankei* (包
摂関係).
- Kata-kata yang bersinonim sebagian, yaitu
ruigigo (類義語).

2. Tidak ditemukan adanya kata-kata yang
bersinonim mutlak atau sempurna, yang dalam
hal ini dapat saling mensubstitusikan dalam
semua konteks.

REFERENSI

- Chaer, Abdul, Drs. 1992. *Pengantar Semantik
Bahasa Indonesia (edisi revisi)*. Rineka
Cipta: Jakarta.
- Eiko, Sakamoto. 1964. *Goi Kyoiku*. Doushuan:
Tokyo.
- Ichirou, Hiejiki. 1991. *Imi no Sekai*. Gyousei:
Tokyo.
- Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Aruku:
Tokyo.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to
Japanese Linguistics*. Blackwell Publishing, Co:
Oxford.

Yule, George. 1981. *The Study of Language*.
Cambridge University Press: Cambridge.

/